

**UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MENINGKATKAN DAYA KRITIS PESERTA DIDIK
MELALUI PEMBERIAN TUGAS INDIVIDU
DI SMA NEGERI 6 PALU**



SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana (S.Pd)
Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
(IAIN) Palu*

Oleh

**OLAN SARI
NIM. 15.1.01.0126**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PALU
FAKULTAS TARBIAH DAN ILMU KEGURUAN (FTIK)
JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
TAHUN AKADEMIK 2020**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Dengan penuh kesadaran, Penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa Skripsi yang berjudul **“UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN DAYA KRITIS PESERTA DIDIK MELALU PEMBERIAN TUGAS INDIVIDU DI SMA NEGERI 6 PALU.”** benar adalah hasil karya Penulis sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikan, tiruan, atau dibuat oleh orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka Skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Palu, 27 November 2020 M
12 Rabiul Akhir 1442 H

penulis



OLAN SARI

NIM : 15.1.01. 0126

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi yang berjudul "UPAYA GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN DAYA KRITIS PESERTA DIDIK MELALUI PEMBERIAN TUGAS INDIVIDU DI SMA NEGERI 6 PALU" oleh Mahasiswa atas Nama OLANSARI, NIM: 15.1.01.0126 mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi skripsi yang bersangkutan. maka masing-masing pembimbing memandang bahwa skripsi tersebut telah memenuhi syarat ilmiah untuk diseminarkan.

Palu, 27 November 2020 M
12 Rabiul Akhir 1442 H

Pembimbing I



Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I
Nip: 19660406 19303 1 006

Pembimbing II



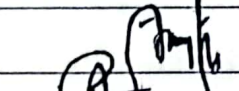
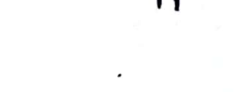
Khaeruddin Yusuf, S.Pd.I, M.Phil
Nip: 19781120 201101 1 003

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi saudara Olansari Nim: 15.1.01.0126 dengan judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kritis Peserta Didik Melalui Pemberian Tugas Individu Di SMA NEGERI 6 Palu” yang telah di seminarkan oleh Penguji Institut Agama Islam Negeri Palu (IAIN) pada tanggal 27 November 2020 yang bertepatan dengan 12 Rabiul Akhir 1442 H. Dipandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi kriteria penulisan karya tulis ilmiah dan dapat di terima sebagai persyaratan guna memperoleh Surat Penelitian pada prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan dengan beberapa perbaikan.

Palu, 27 November 2020 M
12 Rabiul Akhir 1442 H

DEWAN PENGUJI

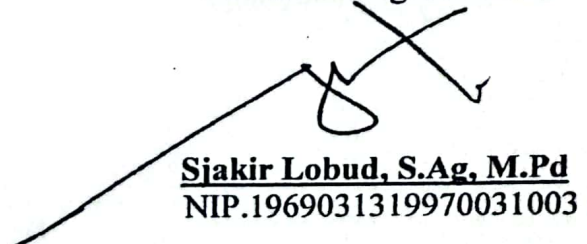
Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua Tim Penguji	Dr. Gusnarib., M.Pd	
Penguji Utama I	Dr. Hj. Adawiyah Pettalongi., M.Pd	
Penguji Utama II	Rustam. S.Pd., M.Pd	
Pembimbing I	Drs. Rusli Takunas., M.Pd.I	
Pembimbing II	Khaeruddin Yusuf, S,Pd.I., M.Phil	

Mengetahui:

Dekan Fakultas Tabiyah dan
Ilmu Keguruan


Dr. H. Askar., M.Pd
NIP. 1967052119930331005

Ketua Prodi
Pendidikan Agama Islam


Sjakir Lobud, S.Ag, M.Pd
NIP.1969031319970031003

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ
وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ أَمَّا بَعْدُ

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt. Karena berkat rahmat dan hidayahNya lah, skripsi dengan judul:

“Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kritis Peserta Didik Melalui Pemberian Tugas Individu di SMA Negeri 6 Palu”

berhasil di selasai sesuai dengan target waktu yang telah di rencanakan. Sholawat sarta salam penulis persembahkan kepada manusia mulia yang menjadi panutan seluruh generasi umat dan sebak-baik penyampai ilmu, Rasulullah Muhammad Saw beserta segenap keluarga dan sahabat yang telah kebersamai dakwah beliau sehingga sampailah kepada kita Al-Qur'an sebagai pedoman hidup.

Penulis sepenuhnya menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini banyak melibatkan berbagai pihak baik dari segi moril maupun materil. Oleh karena itu penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Supardjo (alm) dan Ibu Fatma, selaku orang tua penulis yang telah membesarkan, mendidik, mendoakan serta pemberi beasiswa terbanyak dalam setiap jenjang pendidikan yang penulis tempuh hingga saat ini.

2. Bapak prof. Dr. H. Sagaf S. Pettalogi. M.Pd, selaku Rektor beserta segenap pimpinan IAIN Palu, yang telah menyediakan fasilitas dan memberi kebijakan kepada penulis dalam berbagai hal.
3. Bapak Dr. H. Askar., M.Pd, selaku Dekan, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palu yang telah banyak mengarahkan penulis dalam proses perkuliahan.
4. Bapak Sjakir Lobud, S.Ag., M.Pd. selaku Ketua Jurusan dan Bapak Suharnis, S.Ag., M.Ag. selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam yang telah banyak membantu dan mengarahkan peneliti selama proses perkuliahan.
5. Bapak Drs. Rusli Takunas, M.Pd.I selaku pembimbing I dan Khaeruddin Yusuf, S.Pd.I, M.Phil selaku pembimbing II, yang meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dalam menyusun skripsi ini hingga selesai sesuai harapan.
6. Bapak/Ibu Dosen dan karyawan IAIN Palu yang telah memberikan berbagai macam ilmu pengetahuan sebagai dasar dan modal dalam penyelesaian studi dan Bapak/Ibu para pegawai perpustakaan IAIN Palu yang selalu membantu dalam pengadaan buku untuk keperluan dalam menulis skripsi
7. Drs. H. Tasrip rantenai, MM selaku Kepala Sekolah, Dr. Inapisah selaku guru Pendidikan Agama Islam, yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di Sekolah, serta bersedia menjadi informan dalam wawancara peneliti.
8. Seluruh Saudara dan Sahabat Penulis khususnya PAI-4 yang sejak dari awal memasuki kampus sampai hari ini telah banyak memberikan motivasi dan

pengalaman kepada penulis dari awal proses perkuliahan sampai pada akhir studi.

Akhirnya kepada semua pihak, penulis senantiasa mendo'akan semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat balasan yang tak terhingga dari Allah Swt.

Wassalammu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Palu, 27 November 2020 M
12 Rabiul Akhir 1442 H

Penulis

Olan Sari
NIM. 15.1.01.0126

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PERSEJUTUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	ix
ABSTRAK	xi
 BAB IPENDAHULUAN.....	 1
A. LatarBelakang.....	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
D. Penegasan Istilah	8
E. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.....	11
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	 13
A. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik	13
B. Teknik Pemberian Tugas Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik	25
 BAB III METODE PENELITIAN	 34
A. Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	36
C. Kehadiran Penelitian	36
D. Data dan Sumber Data.....	37
E. Teknik Pengumpulan Data	38
F. Teknik Analisis Data	39
G. Pengecekan Keabsahan Data	41
 BAB IV HASIL PENELITIAN.....	 44
A. Gambaran Umum dan Sejarah SMANegeri 3 Sigi Sibalaya	

UtaraKecamatanTanambulavaKabupatenSigi.....	44
B. Bagaimana Upaya Guru Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik Di SMA Negeri 3 Sigi Sibalaya Utara Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi.....	58
C. Bagaimana Teknik Pemberian Tugas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Peserta didik DiSMA Negeri 3 Sigi Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi	60
D. Bagaimana Penyebutan tentang Studi Pendidikan Agama Islamatau Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri3 Sigi Sibalaya Utara Kecamatan Tanambulva Kabupaten Sigi	62
BAB V PENUTUP.....	63
A. Kesimpulan.....	63
B. Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

1. Nama-Nama Kepala Sekolah yang pernah menjabat menjadi Kepala sekolah di SMA Negeri 6 Palu, dari tahun 1995 sampai tahun 2020.....	42
2. Keadaan Tenaga Pendidik di SMA Negeri 6 Palu yang pernah menjabat dari Tahun 1995 sampai Tahun 2020.....	46
3. Keadaan Peserta Didik di diSMA Negeri 6 Palu yang pernah menjabat dari Tahun 1996 sampai Tahun 2020	50
4. Keadaan Sarana dan prasarana diSMA Negeri 6 Palu yang pernah menjabat dari Tahun 1996 sampai Tahun 2020.....	55

ABSTRAK

Nama : Olan sari
Nim : 15.1.01.0126
Judul : Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kritis Peserta Didik Melalui Pemberian Tugas Individu di SMA Negeri 6 Palu.

Skripsi ini membahas upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan daya kritis peserta didik melalui pemberian tugas individu di SMA Negeri 6 Palu. Selanjutnya yang menjadi rumusan masalah adalah bagaimana Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan daya kritis peserta didik melalui tugas individu di SMA Negeri 6 Palu ? Apa Kendala dan solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan tugas melalui daya kritis peserta didik di SMA Negeri 6 palu?

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, karena dalam penelitian ini memaparkan apa adanya dan sesuai dengan kondisi dilapangan, penulis mengumpulkan tiga komponen yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi, tujuan penelitian ini adalah diharapkan menjadi pengetahuan sehingga dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan wawasan keilmuan terutama tentang upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan daya kritis peserta didik melalui pemberian tugas individu.

Dari hasil penelitian ini menunjukan bahwa upaya guru dalam meningkatkan daya kritis peserta didik pada bidang studi pendidikan agama Islam telah dapat melaksanakan seluruh fungsi sebagai seorang guru yang merupakan salah satu faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan, Jadi sebagai Guru Pendidikan Agama Islam diharapkan mampu meningkatkan daya kritis peserta didik dan menguasai berbagai strategi, metode dan teknik. Dari sinilah seorang guru dituntut untuk bertindak profesional agar proses belajar mengajar dapat berjalan dengan maksimal dan kemampuan sebagai seorang guru dalam daya kritis studi pendidikan agama islam melalui teknik pemberian tugas antara lain: tugas membuat makalah, rangkuman, hafalan, dan praktek. Faktor pendukung dan penghambat yaitu faktor dari dalam diri peserta didik (intristik), faktor dari luar peserta didik (eksternal), saran dan prasarana.

Kesimpulan dari hasil penelitian ini kepada seluruh pendidik agar tetap senantiasa memberikan pelajaran yang terbaik kepada peserta didik, dan memiliki kompetensi untuk lebih meningkatkan daya kritis peserta didik melalui pemberian tugas individu dengan baik dan membrikan keperluan sarana dan prasarana yang lebih baik, sehingga dalam proses pembelajaran berjalan dengan dengan baik khususnya dalam meingkatkan daya kritis peserta didik pada bidang studi pendidikan agama islam melalui pemberian tugas bahwa dalam pemberian tugas dapat meningkatakan hasil belajar peserta didik.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pendidikan merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penuntun dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Pendidikan berintikan interaksi antara pendidikan dengan peserta didik dalam upaya membantu peserta didik menguasai tujuan-tujuan pendidikan.

Interaksi pendidik dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah, ataupun masyarakat. Interaksi pendidikan yang terjadi dalam lingkungan sekolah umumnya didominasi interaksi antara guru dengan peserta didiknya. Dengan demikian pendidikan anak dalam lingkungan sekolah harus diperhatikan oleh guru yang tugas utamanya sebagai pendidik dan pengajar.

Peserta didik adalah bagian generasi muda sebagai salah satu sumber daya manusia yang mempunyai potensi dan peneruscita-cita perjuangan bangsa. Pemuda memiliki peran strategis dan ciri serta sifat khusus yang memerlukan pembinaan dan perlindungan dalam rangka menjalin pertumbuhan fisik, mental dan sosial secara utuh, maka baik buruknya bangsa dimasa depan ditentukan oleh anak dimasa sekarang. Untuk itulah Islam telah memberikan petunjuk kepada para pendidik tentang cara-cara mendidik anak. Dengan demikian Islam sangat

memperhatikan pendidikan umat manusia sejak dini, bahkan sejak anak masih ada dalam kandungan seorang ibu.

Secara historis pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam di Indonesia sangat terkait erat dengan kegiatan dakwah islamiyah. Pendidikan Islam berperan sebagai mediator dalam memasyarakatkan ajaran Islam kepada masyarakat dalam berbagai tingkatannya.¹

Menurut Dwi Siswiyod yang dikutip oleh Kompori, Pendidikan sebagai usaha dari perkembangan manusia dan masyarakat, berdasarkan pada landasan pemikiran tertentu. Dengan kata lain, upaya memanusiakan manusia melalui pendidikan didasarkan atas pandangan hidup atau filsafat hidup, latar belakang sosiokultural tiap-tiap masyarakat dan pemikiran-pemikiran psikologi tertentu. Pendidikan merupakan aktivitas atau kegiatan yang selalu menyertai kehidupan manusia, mulai dari bangsa yang sederhana peradabannya sampai bangsa yang tinggi peradabannya.²

Di dalam UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) disebut bahwa, “ pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia serta

¹Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), 1.

²Kompori, *Manajemen Pendidikan*, (Cet. 2; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 15

keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.³Pada UU Sisdiknas sebelumnya yakni UU RI No. 2 tahun 1989 disebutkan bahwa, “pendidikan dilaksanakan melalui dua jalur yaitu sekolah dan jalur pendidikan luar sekolah. Jalur pendidikan sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang dan berkesinambungan.⁴

Kegiatan utama atau inti dari lembaga pendidikan sekolah adalah melaksanakan kegiatan pembelajaran atau belajar mengajar, sebagai salah satu upaya untuk mencapai tujuan lembaga pendidikan. Jalannya proses pembelajaran, sangat tergantung pada keadaan seberapa besar dukungan komponen atau sarana fasilitas yang ada di lembaga pendidikan itu dalam menjalankan peran dan fungsinya. Jika setiap komponen yang ada dalam lembaga pendidikan benar-benar berfungsi dengan baik, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan lancar, dan tujuan lembaga pendidikanpun niscaya akan tercapai sebagaimana yang diharapkan, baik secara kualitatif maupun secara kuantitatif. Tetapi sebaliknya, jika komponen-komponen yang telah ada itu tidak berperan dan tidak berfungsi sebagai mana mestinya, maka jangan banyak bahwa tujuan lembaga akan tercapai dengan maksimal.

Proses pembelajaran yang merupakan inti dari proses pendidikan lembaga pendidikan sekolah itu menurut Moh. Ali, di dalamnya terjadi interaksi antara berbagai komponen pengajaran. Komponen-komponen itu dapat dikelompokkan

³Depdiknas, UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, (Jakarta, Depdiknas, 2004), 5

⁴Depdiknas, UUSPN No. 2 tahun 1989 , (Jakarta, Depdiknas, 1989), 5

kedalam tiga komponen utama ini, melibatkan sarana dan prasarana pendukung seperti metode, media, dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.⁵

Adapun pelaksanaan atau harapan dari proses pembelajaran tersebut menurut Zakaiyah Derajat, dkk., meliputi tiga aspek, yaitu: Pertama, aspek kognitif, meliputi perubahan-perubahan dalam segi penguasaan pengetahuan dan perkembangan keterampilan/kemampuan yang diperlukan untuk menggunakan pengetahuan tersebut; Aspekafektif, meliputi perubahan-perubahan dalam sikap mental, perasaan dan kesadaran, dan ketiga aspek psikomotorik, meliputi perubahan-perubahan dalam segi bentuk-bentuk tindakan motorik.⁶

Pernyataan tersebut di atas menunjukkan bahwa, untuk mencapai tujuan pendidikan yang sesuai dengan harapan, diperlukan adanya kegiatan pembelajaran yang efektif, efisien dan dinamis. Namun dalam kenyataanya di lapangan sering terjadi tidak demikian, karena berbagai hal. Salah satu di antaranya adalah tingkat kemampuan siswa dalam mencerna dan menguasai matapelajaran itu berbeda-beda. Agar proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka guru harus mempunyai kompetensi, yang merupakan landasan dalam rangka mengabdikan profesinya. Guru

⁵Moh. Ali. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Sinar Baru 1998), 4

⁶Zakyah Daradjat, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* (Jakarta: Aksara 1995), 197

yang baik tidak hanya mengetahui, tetapi betul-betul melaksanakan apa-apa yang menjadi tugas peranya.

Kompetensi guru terdiri dari kompetensi pribadi, kompetensi profesi, dan kompetensi kemasyarakatan. Kompetensi itu berkenaan dengan kemampuan dasar teknis edukatif dan administratif, yang meliputi:

1. Penguasaan bahan
2. Mengelola program pembelajaran
3. Mengelola kelas
4. Penggunaan media atau sumber
5. Mampu mengelola dan mempergunakan interaksi pembelajaran untuk pengembangan fisik dan psikis yang sehat bagi anak-anak
6. Memiliki kemampuan melakukan penilaian prestasi belajar siswa secara obyektif dan mempergunakan hasilnya untuk kepentingan proses pendidikan anak-anak.
7. Memahami fungsi dan program layanan bimbingan dan penyuluhan di sekolah.⁷

Dari pendapat tersebut di atas dapat dipahami bahwa, perkembangan dan penyelenggaraan pendidikan sekolah sebagian besar adalah sangat bergantung kepada pengetahuan dan pengalaman guru peran dan fungsinya sebagai guru dan pendidik. Di dalam proses belajar mengajar, guru harus memiliki strategi, agar siswa dapat belajar secara efektif dan efisien, mengenai pada tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu ialah harus menguasai teknik-teknik penyajian, atau biasanya tersebut metode mengajar.

⁷Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta ; Gajamada Press 1993), 123-124

Sehubungan dengan adanya tuntutan peningkatan kualitas sumber daya manusia yang intelektual dan berpikir kritis melalui pendidikan, maka perlu dilakukan peningkatan penguasaan pengetahuan pada berbagai mata pelajaran di setiap jenjang pendidikan.

Menurut Sihotang yang dikutip oleh A. Fisher, Daya kritis dapat diartikan sebagai kemampuan berpikir secara jelas dan rasional, di mana dengan berpikir kritis siswa dapat memahami permasalahan dengan lebih baik dan dapat menemukan jawaban yang terbaik terhadap permasalahan yang dihadapi. Berpikir kritis merupakan dasar dari kemauan sendiri, disiplin diri, memantau sendiri, dan memperbaiki pikiran sendiri untuk dapat berkomunikasi dan memecahkan persoalan secara lebih efektif.⁸

Wina Sanjaya mengemukakan bahwa salah satu kelemahan proses pembelajaran yang dilaksanakan para guru adalah kurang adanya usaha pengembangan kemampuan berpikir kritis Peserta didik. Dalam setiap proses pembelajaran pada mata pelajaran apapun guru lebih banyak mendorong agar siswa dapat menguasai sejumlah materi pelajaran.⁹

Masalah yang sering muncul di sekolah adalah lemahnya proses pembelajaran, sehingga tujuan pembelajaran tidak dapat tercapai. Hal ini dikarenakan

⁸ A. Fisher, *Berpikir Kritis Sebuah Pengantar* (Jakarta: Erlangga, 2009) 8

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan*, 9.

proses pembelajaran di kelas diarahkan pada kemampuan anak untuk menghafal dan menimbun informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkan dengan kehidupan sehari-hari. Guru selalu menuntut siswa untuk belajar, tetapi tidak mengajarkan bagaimana siswa seharusnya belajar dan menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil observasi di sekolah, dalam kegiatan pembelajaran guru tidak menggunakan model pembelajaran yang menarik bagi para siswa dan hasilnya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan khususnya pada kemampuan dayakritis peserta didik. Kegiatan pembelajaran didominasi guru dikarenakan guru hanya menggunakan metode ceramah dan siswa hanya duduk mendengarkan guru menjelaskan. Kegiatan pembelajaran ini juga membuat siswa terlihat tidak dilibatkan langsung dalam proses pembelajaran. Siswa selalu dituntut untuk mampu menjelaskan konsep-konsep yang telah diajarkan guru akan tetapi guru tidak membimbing siswa untuk mampu menyelesaikan masalah-masalah yang berhubungan dengan konsep tersebut.

Hal ini menyebabkan perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran masih kurang. Kurangnya perhatian peserta didik terhadap materi pelajaran dalam proses pembelajaran menjadikan tingkat kemampuan daya kritis siswa masih rendah, kemampuan berpikir kritis siswa berdasarkan data yang diperoleh dari guru.¹⁰

¹⁰ *Ibid.* 83-85

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis tertarik untuk mengambil judul “Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kritis Peserta didik Melalui Pemberian Tugas Individu di SMA Negeri 6 Palu”

B. Rumusan dan batasan masalah

Berdasarkan pemilihan judul di atas, maka penulis merumuskan pokok permasalahan yang akan penulis angkat dalam penelitian lapangan di SMA Negeri 6 palu ini adalah:

1. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan daya kritis peserta didik melalui tugas individu di SMA Negeri 6 Palu ?
2. Apa Kendala dan solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan tugas melalui daya kritis peserta didik di SMA Negeri 6 palu?

Adapun pembahasan yang akan difokuskan dalam penelitian ini adalah upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan daya kritis peserta didik melalui pemberian tugas individu.

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan daya kritis peserta didik di SMA Negeri 6 Palu.
2. Untuk mengetahui kendala dan solusi guru pendidikan agama Islam dalam memberikan tugas melalui daya kritis peserta didik di SMA Negeri 6 Palu.

- **Manfaat Penelitian**

1. Manfaat ilmiah, sebagai wahana peningkatan ilmu pengetahuan dalam hal ini menyangkut upaya guru pendidikan agama islam dalam meningkatkan daya kritis peserta didik melalui pemberian tugas di SMA Negeri 6 Palu, juga dengan penelitian ini penulis dapat memperoleh wawasan pentingnya daya kritis disekolah melalui pemberian tugas.
2. Manfaat praktis, dengan penelitian ini diharapkan hasilnya dapat menjadi masukan bagi guru membuat peserta didik untuk berfikir kritis disekolah.

D. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya kesalahan penafsiran dari beberapa kata atau istilah yang terangkai dalam penulisan proposal ini, maka penulis ingin mengemukakan penegasan istilah dari judul diantaranya sebagai berikut:

1. Guru pendidikan Agama Islam

Guru adalah orang melakukan kegiatan mendidik atau mengajar. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa guru secara fungsional menunjukkan seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman serta teladan.

Dari pengertian guru di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa guru bukanlah sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya didepan kelas, tetapi merupakan tenaga profesional yang disamping memperlihatkan aspek kognitif juga aspek psikomotorik dan efektif pada anak didik agar tumbuh dan terbina secara utuh sebagai manusia-manusia

yang berpribadi sehingga maksud mendidik untuk mengantarkan peserta didik menuju kearah kedewasaan dapat tercapai.

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Dari pengertian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang telah mengkhususkan dirinya atau menspesialisasikan diri untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada murid sebagai pelaksana dari sistem pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Daya Kritis

Daya kritis adalah kemampuan peserta didik dalam menganalisis ide-ide atau gagasan lalu memilih dan mengidentifikasi untuk menghasilkan suatu keputusan. Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir kritis untuk melatih seseorang dalam memahami dan menganalisis suatu

masalah sampai dengan memecahkan masalah tersebut dan menggali informasi dari berbagai sumber. Berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran, karena berkaitan dengan pendidikan modern.

Berpikir kritis merupakan tujuan yang ideal dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaan bukan berarti memberikan kepada mereka sesuatu yang telah siap tetapi mengikutsertakan peserta didik di dalam pemenuhan perkembangan dirinya sendiri dan arah dari perkembangannya sendiri.

3. Pemberian Tugas

Pemberian tugas adalah Metode penyajian bahan dengan cara guru memberikan tugas tentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, halaman sekolah, laboratorium, perpustakaan, rumah siswa, atau dimana saja asal dapat dikerjakan.

E. Garis-Garis Besar Isi

BAB I, pada bab ini , penulis mengemukakan pendahuluan sebagai bab pertama yang menjelaskan latar belakang masalah yang terdiri dari dua permasalahan, kemudian batasan masalahnya memulai ruang lingkup pembahasan serta tujuan dan kegunaan penelitian ini, dilanjutkan dengan

beberapa pengertian judul, kemudian yang terakhir adalah dengan memberi uraian garis-garis besar isi proposal.

BAB II, pada bab ini penulis mengemukakan tentang kajian pustaka yang akan dijadikan sebagai kerangka acuan teoritis dalam uraian proposal ini dengan pembahasan tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kritis Peserta Didik Melalui Pemberian Tugas di SMA Negeri 6 Palu.

BAB III, pada bab ini membahas metode penelitian yaitu cara-cara yang digunakan dalam penelitian yang mencakup: jenis penelitian, lokasi penelitian, kehadiran penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, analisis data, dan pengecekan keabsahan data.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Dari segi bahasa guru sebagaimana yang dijelaskan oleh W.J.S. Poerwadarminta adalah “orang yang mendidik”. Dari pengertian ini menjelaskan bahwa guru adalah orang melakukan kegiatan mendidik atau mengajar. Dengan demikian, dapat dilihat bahwa guru secara fungsional menunjukkan seseorang yang melakukan kegiatan dalam memberikan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman serta teladan.

Akan tetapi, terlepas dari aneka ragam interpretasi tadi, guru yang dimaksud dalam pembahasan ini ialah tenaga pendidikan yang pekerjaan utamanya mengajar seperti yang dijelaskan dalam Q.S. An-Nahl ayat 125:

هُوَ رَبُّكَ إِنَّ أَحْسَنَ هِيَ بِأَلَّتِي وَجَدَ لَهُمُ الْحَسَنَةَ وَالْمَوْعِظَةَ بِالْحِكْمَةِ رَبِّكَ سَبِيلَ إِلَى أَدْعُ
بِالْمُهْتَدِينَ أَعْلَمُ وَهُوَ سَبِيلُهُ عَنْ ضَلَّ بِمَنْ أَعْلَمُ ﴿١٢٥﴾

Terjemanya :

”Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sseungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.¹

¹Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan terjemahannya*, (Semarang: CV. Asy syifa), 213

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 pasal 39 ayat 2, guru adalah merupakan tenaga professional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, meneliti hasil pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.²

Pada kenyataannya yang ada di tengah masyarakat, pengertian guru diartikan secara luas, yaitu “ semua orang yang pernah memberikan ilmu atau kepandaian yang tertentu kepada seseorang atau kelompok orang”. Jadi, jika dilihat dari segi tempat tugas seorang guru bukan hanya bertugas di sekolah saja, melainkan di luar sekolah yaitu lingkungan masyarakat. Dengan demikian guru bukan hanya orang yang mengajar bidang studi saja, tetapi guru juga orang yang mendidik dan membantu murid dalam perkembangan jasmani dan rohaninya untuk mencapai kedewasaan.

Dari pengertian guru di atas dapat diambil suatu kesimpulan bahwa guru bukanlah sekedar pemberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya di depan kelas, tetapi merupakan tenaga professional yang disamping memperlihatkan aspek kognitif juga aspek psikomotorik dan efektif pada anak didik agar tumbuh dan terbina secara utuh sebagai manusia-manusia yang berpribadi sehingga maksud mendidik untuk mengantarkan peserta didik menuju ke arah kedewasaan dapat tercapai.

²Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.

Pengertian pendidikan agama Islam menurut penjelasan pasal 30 Bab VI ayat 2 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003, pendidikan agama berfungsi mempersiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya dan/atau menjadi ilmu agama.³

Pendidikan agama Islam menurut Zakiah Darajat adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.⁴

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci al-Quran dan al-Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.⁵

Menurut KPPN (Komisi Pembaharuan Pendidikan Nasional) agama mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia Pancasila sebab agama merupakan motivasi hidup dan kehidupan serta merupakan alat pengembangan dan pengendalian diri yang amat penting. Oleh karena itu

³ Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, 6.

⁴ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara. 2009), 86.

⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* (Cet. IV; Jakarta: Kalam Mulia, 2005), 21

agama perlu diketahui, dipahami, dan diamalkan oleh manusia Indonesia agar dapat menjadi dasar keperibadian sehingga ia dapat menjadi manusia yang utuh.

Agama mengatur hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriah dan kebahagiaan rohani.

Agama sebagai dasar tata nilai merupakan penentu dalam perkembangan dan pembinaan rasa kemanusiaan yang adil dan beradab, maka pemahaman dan pengalamannya dengan tepat dan benar diperlukan untuk menciptakan kesatuan bangsa. Bahan pendidikan agama bagi masing-masing pemeluknya berasal dari sumber-sumber agamanya. Pelaksanaan pendidikan agama dilakukan oleh pengajar yang meyakini, mengamalkan, dan menguasai bahan agama tersebut.

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah meningkatkan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Untuk mencapai tujuan, pendidikan agama perlu diberikan pada semua jenjang dan jenis sekolah dan dimasukkan ke dalam kurikulum sekolah tingkat dasar sampai dengan tingkat tinggi.

Pendidikan agama merupakan bagian pendidikan yang amat penting yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap dan nilai, antara lain akhlak dan

keagamaan. Oleh karena itu, pendidikan agama juga menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah.

Untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional, dalam pendidikan agama diperlukan: (a) paket-paket minimal bahan pendidikan agama dari masing-masing agama yang dianut dengan mempertimbangkan perkembangan jiwa anak didik; (b) guru agama yang cukup memenuhi syarat; (c) prasarana dan sarana pendidikan agama yang cukup dan memenuhi syarat; (d) lingkungan yang mendorong tercapainya tujuan pendidikan agama, di antaranya situasi sekolah, masyarakat dan perundang-undangan. Pendidikan agama dan pendidikan penghayatan serta pengamalan pancasila harus saling menunjang karena sama-sama bidang sikap dan nilai dalam rangka pengemabangan bangsa. Meskipun demikian, perlu diadakan pembedaan yang jelas antara keduanya karena adanya perbedaan bahan ajar dan peserta didik.⁶

Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.

⁶ Zakiah Darajat, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, 86-88.

Pekerjaan professional sebagai pendidik pada dasarnya bertitik tolak dari panggilan jiwa, tanggung jawab sosial dan tanggung jawab keilmuan. Kinerja guru pendidikan agama Islam menyangkut semua aktivitas atau tingkah laku yang dikerjakan oleh seorang pendidik agama Islam dalam mencapai suatu tujuan atau hasil pembelajaran agama Islam.

Dari pengertian di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa guru pendidikan agama Islam adalah orang yang telah mengkhususkan dirinya atau menspesialisasikan diri untuk melakukan kegiatan menyampaikan ajaran-ajaran agama Islam kepada murid sebagai pelaksana dari sistem pendidikan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

2. Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam

Kompetensi adalah kewenangan atau kecakapan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Maka kompetensi guru agama adalah kewenangan untuk menentukan pendidikan agama yang akan diajarkan pada jenjang tertentu di sekolah tempat guru itu mengajar.⁷ Adapun kompetensi guru pendidikan agama Islam dimaksudkan wewenang guru pendidikan agama Islam dalam memutuskan sesuatu sebagai upaya membantu siswanya menuju kepada kedewasaan.

Kompetensi merupakan pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Kebiasaan

⁷ Zakiyah darajat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah* (Cet. I; Jakarta: CV. Ruhama, 1994), 95.

berpikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seseorang menjadi kompeten, dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.⁸

Dengan demikian penulis menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi guru pendidikan agama Islam adalah kecakapan guru pendidikan agama Islam dalam melaksanakan tugasnya dalam pengertian pemikiran pengetahuan, keterampilan dan kemampuan dituntut oleh jabatan guru pendidikan agama Islam.

Dalam Undang-Undang no. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, dijelaskan bahwa seorang guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi.⁹

Lebih khusus lagi ditegaskan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan yaitu: “Guru mata pelajaran agama Islam harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional, dan kepemimpinan”.¹⁰

⁸ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 37.

⁹ Republik Indonesia, Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, 9.

¹⁰ Kementerian Agama RI, Peraturan Pemerintah RI No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011), 60.

Sehubungan dengan macam kompetensi sebagaimana yang diuraikan, maka kompetensi guru mata pelajaran agama Islam, dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam pengelolaan pembelajaran peserta didik yang sekurang-kurangnya meliputi:

- a. Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- b. Pemahaman terhadap peserta didik;
- c. Pengembangan kurikulum/silabus;
- d. Rancangan pembelajaran;
- e. Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f. Pemamfaatan teknologi pembelajaran;
- g. Evaluasi hasil belajar; dan
- h. Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.¹¹

2. Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian yang dimiliki seorang guru merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan beribawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.

3. Kompetensi Sosial

¹¹ Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan, 19.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan yang dimiliki oleh guru sebagai bagian dari masyarakat yang sekurang-kurangnya meliputi kompetensi untuk:

- a. Berkomunikasi, lisan, tulisan, atau isyarat,
- b. Mengusahakan teknologi komunikasi dan informasi secara fungsional,
- c. Bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan d. Bergaul secara santun dengan masyarakat sekitar.¹²

4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan menyusun materi pembelajaran secara luas dan mendalam sebagai inti pengembangan silabus serta kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam.¹³ Oleh karena itu, kompetensi profesional yang dimiliki oleh seorang guru diharapkan mampu melaksanakan pendidikan secara efektif dan efisien.

5. Kompetensi Kepemimpinan

Kompetensi kepemimpinan merupakan salah satu kompetensi yang sangat penting dimiliki oleh seorang guru, khususnya guru mata pelajaran agama Islam meliputi:

¹² Abd. Rahman Getteng, Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika, 33

¹³ Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru* (Makassar: Alauddin Press, 2010), 100.

- a. Kemampuan membuat perencanaan pembudayaan pengalaman ajaran agama dan perilaku akhlak mulia pada komunitas sekolah sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran agama.
- b. Kemampuan mengorganisasikan potensi unsur sekolah secara sistematis untuk mendukung pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah.
- c. Kemampuan menjadi inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor dalam pembudayaan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah.
- d. Kemampuan menjaga, mengendalikan, dan mengarahkan pengalaman ajaran agama pada komunitas sekolah dan menjaga keharmonisan hubungan antar pemeluk agama dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia.¹⁴

Di dalam mata pelajaran pendidikan agama Islam harus dijelaskan kompetensi yang akan diajarkan kepada peserta didik, dan yang akan dikuasai peserta didik sebagai wujud hasil belajar peserta didik yang mengacu pada pengalaman langsung. Peserta didik perlu mengetahui tujuan belajar, dan tingkat-tingkat penguasaan yang akan digunakan sebagai kriteria pencapaian secara eksplisit, dikembangkan berdasarkan tujuan-tujuan yang telah ditetapkan, dan memiliki kontribusi terhadap kompetensi-kompetensi yang sedang dipelajari. Penilaian terhadap pencapaian kompetensi perlu

¹⁴ Kementerian Agama RI, Peraturan Pemerintah RI No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, 62.

dilakukan secara objektif penguasaan mereka terhadap pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap sebagai hasil belajar. Dengan demikian, dalam pembelajaran yang dirancang berdasarkan kompetensi, penilaian tidak dilakukan berdasarkan pertimbangan yang bersifat subjektif.

Ada beberapa kompetensi pendidikan Agama Islam, yaitu:

1. Kompetensi Rumpun Belajar, meliputi:

a. Kompetensi Bahan Kajian Pendidikan Agama Islam Peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia/berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara, memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran agamanya serta mampu menghormati agama lain dalam kerangka kerukunan antar umat beragama.

b. Kompetensi Pendidikan Agama Islam Dengan landasan al-Qur'an dan hadis Nabi saw. peserta didik beriman dan bertakwa kepada Allah swt. berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur yang tercermin dalam perilaku sehari-hari dalam hubungannya dengan Allah, sesama manusia dan alam sekitar, mampu membaca dan memahami al-Qur'an, mampu beribadah dan bermuamalah dengan baik dan benar, serta mampu menjaga kerukunan intern dan antar umat beragama.

2. Standar kompetensi dan kompetensi dasar, yang meliputi:

a. Standar kompetensi

Standar kompetensi mata pelajaran Pendidikan Agama Islam berisi sekumpulan kompetensi dasar yang harus dikuasai pendidik di suatu jenjang pendidikan tertentu.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi dasar ini dijabarkan lagi berdasarkan aspek materi pendidikan agama Islam sebagai berikut:

- 1) Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Dasar
- 2) Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama.
- 3) Kompetensi Dasar Pendidikan Agama Islam Sekolah Menengah Atas.¹⁵

3. Fungsi Guru Agama

Pekerjaan guru agama adalah membina seluruh kemampuan-kemampuan dan sikap-sikap yang baik dari murid sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini berarti bahwa, perkembangan sikap dan kepribadian tidak terbatas pada pelaksanaannya melalui pembinaan didalam kelas saja. Dengan kata lain, fungsi guru dalam membina siswa tidak terbatas pada interaksi belajar mengajar”.¹⁶

¹⁵ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, 38-39.

¹⁶ Zakiyah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Cet. II; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 264.

Fungsi sentral guru adalah mendidik. Fungsi sentral ini berjalan sejajar dengan atau dalam melakukan kegiatan mengajar (fungsi instruksional) dan kegiatan bimbingan, bahkan dalam setiap tingkah lakunya dalam berhadapan dengan muridnya (interaksi edukatif) senantiasa terkandung fungsi mendidik. Dari pada itu guru pun harus mencatat dan melaporkan pekerjaannya itu kepada berbagai pihak yang berkepentingan atau sebagai bahan yang dapat digunakannya sendiri untuk meningkatkan efektifitas pekerjaannya (sebagai umpan balik).

Mengingat lingkup pekerjaan guru seperti yang dituliskan di atas, maka fungsi guru itu meliputi:

a. Guru sebagai pengajar

Sepanjang sejarah kegunaan, tugas guru yang sudah tradisional adalah “mengajar”. Sering orang salah duga, bahwa tugas guru hanyalah semata-mata mengajar. Bahkan masih banyak diantara para guru sendiri yang beranggapan demikian atau tampak masih dominan dalam karir sebagian besar guru, sehingga dua tugas lainnya menjadi tersisihkan atau terabaikan. Sebagai pengajar, guru bertugas membina perkembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan.

b. Sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan

Guru sebagai pembimbing dan pemberi bimbingan adalah dua macam peranan yang mengandung banyak perbedaan dan persamaannya. Keduanya sering dilakukan oleh guru yang ingin mendidik dan yang bersikap mengasihi dan

mencintai siswa. Bagi guru agama meliputi bimbingan belajar dan bimbingan perkembangan sikap keagamaan. Dengan demikian membimbing dan pemberian bimbingan dimaksudkan agar setiap murid diinsyafkan mengenai kemampuan dan potensi diri murid yang sebenarnya dalam kapasitas belajar dan bersikap.

c. Sebagai pemimpin atau manager kelas

Guru bertugas pula sebagai tenaga administrasi, bukan berarti sebagai pegawai kantor, melainkan sebagai pengelola kelas atau pengelola (manager) interaksi belajar mengajar. Meskipun masalah pengelolaan ini dapat dipisahkan dari masalah mengajar dan bimbingan, tetapi tidak seluruhnya dapat dengan mudah diidentifikasi. Sesungguhnya ketiga hal itu saling berhubungan dan tidak terpisahkan dari mengajar itu sendiri.

Ketiga tugas itu dilaksanakan sejalan secara seimbang dan serasi. Tidak boleh ada satu pun yang terabaikan, karena semuanya fungsional dan saling berkaitan dalam menuju keberhasilan pendidikan sebagai suatu keseluruhan yang tidak terpisahkan.¹⁷ Dengan demikian dapat diharapkan dari padanya untuk mengerahkan segala kemampuan dan keterampilannya dalam mengajar secara professional dan efektif .

B. Daya Kritis

Daya kritis adalah kemampuan siswa dalam menganalisis ide-ide atau gagasan lalu memilih dan mengidentifikasi untuk menghasilkan suatu

¹⁷ Zakiyah Darajat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, 265-267

keputusan. Berpikir kritis merupakan suatu kemampuan berpikir kritis untuk melatih seseorang dalam memahami dan menganalisis suatu masalah sampai dengan memecahkan masalah tersebut dan menggali informasi dari berbagai sumber. Berpikir kritis sangat penting dalam pembelajaran, karena berkaitan dengan pendidikan modern.

Daya kritis merupakan kegiatan menganalisis ide-ide atau gagasan kearah yang lebih spesifik, membedakan secara tajam, memilih, mengidentifikasi, mengkaji dan menumbuhkannya ke arah yang lebih sempurna.

Daya kritis merupakan salah satu cara untuk melatih siswa berpikir kritis dalam pembelajaran, dengan berfikir kritis siswa di tuntut untuk memahami serta mempelajari apa yang telah diberikan, sehingga pengetahuan siswa berkembang dan tidak hanya terpaku pada penjelasan yang di berikan oleh guru dan buku sumber yang dimiliki oleh siswa.

Daya kritis merupakan tujuan yang ideal dalam pendidikan karena mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaannya. Mempersiapkan peserta didik untuk kehidupan kedewasaan bukan berarti memberikan kepada mereka sesuatu yang telah siap tetapi mengikutsertakan peserta didik di dalam pemenuhan perkembangan dirinya sendiri dan arah dari perkembangannya sendiri.¹⁸

¹⁸ Elin Budiarti, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*, (jakarta: 2014)

C. Metode Pemberian Tugas

1. Pengertian Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah Metode penyajian bahan dengan cara guru memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar. Masalah tugas yang dilaksanakan oleh siswa dapat dilakukan di dalam kelas, halaman sekolah, laboratorium, perpustakaan, rumah siswa, atau dimana saja asal dapat dikerjakan.

Metode ini diberikan karena dirasakan mata pelajaran terlalu banyak sementara waktu hanya sedikit. Artinya banyak bahan yang tersedia dengan waktu yang tidak seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya guru gunakan untuk mengatasinya.¹⁹

Pemberian tugas (resitasi) berasal dari bahasa ingris “to cite” yang artinya mengutip, dan “re” yang artinya kembali. Resitasi dalam hal ini berarti mengutip (mengambil) sendiri bahan-bahan pelajaran itu dari buku-buku, lalu mempelajari (berlatih sendiri) sampai siap sebagaimana mestinya.²⁰ Slameto berpendapat, “pemberian tugas (resitasi) adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan diluar jadwal sekolah dalam rentang waktu tertentu dan

¹⁹ Syaiful Bahri Djamarah, *psikologi Belajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 96

²⁰ Arman Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 164

hasilnya harus dipertanggung jawabkan (dilaporkan) kepada guru atau instrumen”.²¹

Mengingat adanya keterbatasan waktu dalam proses belajar mengajar disekolah ditambah dengan banyaknya kegiatan-kegiatan yang ada, yang bertujuan untuk meningkatkan mutu dan frekuensi isi pelajaran, maka dirasakan perlu sekali seorang guru memberikan tugas diluar jam pelajaran, tugas ini diberikan karena dirasakan bahan pelajaran terlalu banyak sementara waktu sedikit. Artinya, banyaknya bahan yang tersedia dengan waktu kurang seimbang. Agar bahan pelajaran selesai sesuai dengan waktu yang ditentukan, maka metode inilah yang biasanya digunakan oleh guru untuk mengatasinya.

2. Tujuan Pemberian Tugas

Hastuti mengemukakan bahwa yang telah dikutip oleh Frida Maryati H. Yusuf, metode resitasi dianggap lebih efektif karena bertujuan untuk melatih siswa membagi waktu secara teratur, dan melatih siswa mencari dan menemukan cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah.²²

Menurut Taufik yang telah dikutip oleh Nur Isnaini Taufik, tujuan dari pemberian tugas, yaitu:

²¹ Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), 115

²² Frida Maryati H. Yusuf, *Upaya meningkatkan hasil belajar pada siswa, Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, (Edisi 8: 2003), 93

- Untuk memelihara dan memantapkan tingkah laku atau ingatan dari pelajaran yang telah dipelajari.
- Untuk melatih keterampilan, konsep, dan prinsip yang baru saja dikembangkan, sehingga diperoleh pengetahuannya.
- Untuk mengingat kembali dan memelihara topic-topik yang telah dipelajari sebelumnya.
- Kadang-kadang untuk menerapkan pelajaran tertentu dalam kehidupan sehari-hari yang dikerjakan di rumah sebagai tugas kurikuler.²³

3. Keuntungan dan Kelemahan Pemberian Tugas

Adapun keuntungan dari metode pemberian tugas seperti yang diungkapkan oleh Sudirman, yaitu:²⁴

a. Keuntungan Pemberian Tugas

- Metode ini merupakan aplikasi prinsip pengajaran metode atau disebut juga asas “aktivitas” dalam mengajar, yaitu guru dalam mengajar harus merangsang siswa agar melakukan berbagai aktifitas kegiatan sehubungan dengan apa yang dipelajari.
- Tugas lebih merangsang siswa untuk belajar lebih banyak, baik pada waktu dikelas maupun diluar kelas, atau dengan kata lain, baik siswa dekat dengan guru maupun jauh dari guru.

²³Nur Isnaini Taufik, *Pedoman Pengelolaan PR*, (suara guru No.4: 2001), 7

²⁴Sudirman, N, et.all, *Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Remaja Karya, 1999), 142

- Metode ini dapat mengembangkan kemandirian yang diperlukan dalam kehidupan kelak.
- Tugas dapat membina kebiasaan siswa untuk mencari atau mengolah sendiri informasi dan komunikasi diperlukan sehubungan dengan abad informasi dan komunikasi yang maju demikian pesat dan cepat.
- Metode ini dapat membuat siswa bergairah dalam belajar karena kegiatan-kegiatan belajar dilakukan dengan berbagai variasi sehingga tidak membosankan.
- Metode ini dapat membina tanggung jawab dan disiplin siswa.
- Metode ini dapat membina kreativitas siswa.

b. Kelemahan Pemberian Tugas

- Adakalah tugas ini dikerjakan oleh orang lain tanpa pengawasan.
- Seringkali siswa melakukan penipuan dimana siswa hanya meniru atau menyalin hasil pekerjaan orang lain, tanpa mengalami proses belajar.
- Apabila tugas ini sering diberikan, apalagi tugas ini sukar dikerjakan oleh siswa, ketenangan mental siswa dapat terpengaruh.
- Sukar memberikan tugas yang memenuhi perbedaan individual.

Banyaknya kelemahan yang terdapat di metode pemberian tugas, agar hasil belajar siswa memuaskan maka metode pemberian tugas ini menuntut aktivitas dan kreativitasnya guru dalam pembuatan tugas dan memeriksa hasil pekerjaan siswa dengan cermat.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penulisan Skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif, karena sangat cocok dengan masalah yang akan diteliti dan sangat membantu penulis di dalam proses penelitian. Penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menemukan pada keadaan sebenarnya dari suatu objek yang diteliti. Lexi J. Moleong menyatakan bahwa “ penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati”.¹

Dengan demikian maka penelitian ini berusaha untuk memberikan pemaparan tentang segala sesuatu yang menjadi objek penelitian dalam bentuk deskriptif kalimat sesuai dengan keadaan sesungguhnya dari suatu objek. Penelitian yang bersifat deskriptif menurut Suharsimi Arikunto lebih tepat apabila menggunakan pendekatan kualitatif.²

Menurut Bagdan dan Taylor seperti dikutip oleh Lexi J. Moleong, mendefinisikan metode kualitatif adalah “Sebagai prosedur penelitian yang

¹Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 3

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*, (Ed. 11;Cet IX; Jakarta: Rineka, 1993), 209

menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.³

penelitian, terlebih dahulu peneliti melakukan Alasan utama memilih pendekatan kualitatif, disamping sebagai metode yang cocok dengan arah penelitian ini, juga karena penulis mengangkap bahwa metode ini merupakan metode cara yang bertatap langsung dengan para informal yang tidak lagi dirumuskan dalam bentuk angka-angka cukup dengan cara observasi, dengan mengumpulkan data atau intisari dokumen.

Selanjutnya peneliti turun lokasi survei penjajakan proses pencatatan data berjalan dengan lancar. Sesuai dengan judul proposal Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kritis Peserta Didik Melalui Pemberian Tugas Individu di SMA Negeri 6 Palu. Maka peneliti perlu mengacu pada studi kasus, yaitu pelaksanaan penelitian dengan jalan menelusuri dan merekonstruksi perkembangan dan jejak sejarah dari pelaksanaa pendidikan, menurut Dedi mulyana studi kasus adalah “uraian dan penjelasan komprehensif mengenai berbagai aspek seseorang idividu, suatu kelompok, suatu organisai atau suatu solusi”.⁴

³Lexi J. Moleong, *op, cit*, 4

⁴Mulyana, *Penelitian Kualitatif*, (Ct.II; Bandung Remaja Rosdakarya, 2003), 2001

B. Lokasi Penelitian

Adapun yang menjadi objek atau sasaran lokasi penelitian Skripsi ini adalah di SMA Negeri 6 Palu. Penulis memilih lokasi ini berdasarkan pada beberapa pertimbangan, antara lain:

1. SMA Negeri 6 Palu menggunakan daya kritis peserta didik dalam proses pembelajaran agama dan juga mudah dijangkau oleh peneliti sehingga tidak menyulitkan peneliti untuk melakukan penelitian.
2. Lokasi Penelitian dianggap sangat representatif terhadap judul yang ingin diteliti dalam menambah pengalaman peneliti.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, penulis bertindak sebagai pengumpul data dan pengamat partisipan. Sebagai pengumpul data, penulis bertindak langsung menghubungi sumber-sumber yang sedianya dapat memberikan informasi yang penulis butuhkan. Dengan demikian berarti peneliti termasuk dalam instrumen atau alat dalam penelitian ini.

Adapun penulis sebagai pengamat partisipan, penulis bertindak hanya sebagai pengamat sementara terhadap aktivitas-aktivitas tertentu dari objek peneliti dibantu oleh instrumen-instrumen penelitian termasuk didalamnya pedoman observasi. Interaksi dengan objek penelitian menjadi kunci utama untuk menemukan/menyaring informasi yang dibutuhkan.

Penelitian kualitatif menuntut kehadiran peneliti di lokasi penelitian harus maksimal, sehingga upaya untuk mengumpulkan data yang akurat dapat tercapai. Sebelum penelitian dilakukan terlebih dahulu peneliti meminta izin kepada kepala Sekolah penelitian yang dikeluarkan oleh Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palu. Hal ini dimaksudkan agar kehadiran peneliti dapat diterima dengan resmi oleh pihak sekolah sehingga pelaksanaan penelitian dapat berjalan dengan lancar dan data yang diperoleh lebih akurat dan valid.

D. Data dan Sumber Data

Jenis dan sumber data dalam penelitian ini dapat dikategorikan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara pengamatan langsung dilapangan, wawancara melalui narasumber atau unforman yang dipilih. Sumber data yang dimaksud adalah para informan dan dapat dikatakan sebagai populasi.⁵

Berdasarkan hal ini dapat disimpulkan bahwa sampel yang baik yaitu memiliki populasi atau representasi artinya yang menggambarkan keadaan populasi atau mencerminkan populasi secara maksimal.

⁵*Ibid*, 211

2. Data skunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber skunder. Data skunder bisa berupa data yang diperoleh melalui dokumen dan catatan-catatan yang berkaitan dengan objek penelitian yang menunjukkan gambaran umum tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kritis Peserta Didik Melalui Pemberian Tugas Individu di SMA Negeri 6 Palu.

E. Teknik Pengumpulan Data

Dalam melakukan pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung di lapangan. Hal ini dilakukan karena peneliti mengamati bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kritis Peserta Didik Melalui Pemberian Tugas Individu di SMA Negeri 6 Palu. Baik itu berkaitan dengan waktu proses pelaksanaannya. Hal ini bertujuan memberikan arah bagi peneliti dalam hal mengumpulkan data. Teknik observasi merupakan metode pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap objek yang diteliti.⁶

⁶Muhammad Ali. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. (Bandung: Angkasa. 1987), 67

Metode ini dengan menggunakan pengamatan yang dilakukan oleh semua indra baik secara langsung maupun tidak langsung dalam waktu tertentu dimana fakta dan data tersebut ditentukan. Observasi awal metode ilmiah yang diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena yang disediakan.

2. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Pada metode ini peneliti dan responden berhadapan langsung (*face to face*) untuk mendapatkan informasi secara lisan dengan tujuan mendapatkan data yang dapat menjelaskan permasalahan penelitian. Wawancara dilakukan kepada guru dan peserta didik untuk menggali informasi tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kritis Peserta Didik Melalui Pemberian Tugas Individu di SMA Negeri 6 Palu.

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah diperoleh akan dianalisis secara kualitatif. Teknik analisis data yang digunakan adalah:

1. Reduksi Data

Menurut Matthew B. Dan A. Michel Huberman bahwa reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemutusan perhatian dan penyederhanaan, transformasi data “kasar) yang muncul dari catatan-catatan tertentu di

lapangan. Reduksi data berlangsung terus menerus selama proyek yang berorientasi kualitatif berlangsung.⁷

Reduksi data diterapkan pada hasil observasi, wawancara dan angket. Hal ini dimaksudkan untuk menghilangkan kata-kata yang dianggap penulis tidak signifikan bagi peneliti ini.

2. Penyajian Data

Penyajian data maksudnya adalah menyajikan data yang telah direduksi dalam model-model tertentu untuk menghindari adanya kesalahan penafsiran terhadap data tersebut.

Salur penting yang kedua dari kegiatan analisis adalah penyajian data, kami membatasi suatu “penyajian” sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian, kita akan dapat memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh menganalisis ataukah mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian tersebut.

3. Verifikasi Data (pengambilan kesimpulan)

⁷Matthew B. Millos, al, *Qualitative data Analisys diterjemahkan oleh Tjetjep Rohidi dengan judul Analisis data kualitatif, buku sumber tentang metode baru* (Jakarta: UI-Press, 1992). Cet. I, 16

Verifikasi data artinya memeriksa kembali data yang telah disajikan sehingga penyajian dan pembahasan lebih akurat. Teknik verifikasi data dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu:

- a. Deduksi analis yang berangkat dari data yang bersifat umum untuk mendapatkan kesimpulan yang bersifat khusus. Contohnya data yang diperoleh secara langsung dari hasil observasi maupun hasil wawancara dan kemudian dapat disimpulkan menjadi satu pertanyaan yang relefan.
- b. Induksi; analisi yang berangkat dari data yang bersifat umum. Contohnya data dari hasil wawancara antara dua orang, dapat dilakukan data bersifat khusus, kemudian data tersebut diolah kembali menjadi data yang lebih relefan dan struktural dalam sebuah kalimat yang baik.
- c. Komparatif; analisis yang membandingkan beberapa data untuk mendapatkan kesimpulan persamaan maupun perbedaan. Contohnya data yang diperoleh dari sebuah penelitian dilapangan sesuai dengan keadaan yang nyata, seperti membandingkan jumlah populasi dan perbedaan-perbedaan dari jawaban yang ditemukan dilapangan. Kemudian perbedaaan tersebut disimpulkan menjadi satu dari hasil penelitian.

G. Pengecekan Keabsahan Data

Sebagaimana dikemukakan oleh Lexi J. Moleong dalam buku “metodologi penelitian kualitatif” bahwa:

Keabsahan merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keandalan (realiabilitas) menurut versi “positivisme” dan disesuaikan dengan tuntunan pengetahuan, kriteria dan paradigmanya sendiri.⁸

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan berdasarkan pada sejumlah kriteria keabsahan data yang biasa digunakan yaitu derajat kepercayaan (*credibilti*), keterlihatan (*tarnsferbility*), kebergantungan (*dependability*), data kepastian (*confirmability*).

Selanjutnya untuk mengecek keabsahan data yang diperoleh maka dilakukan memulai cara tringaulasi yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data.

Disamping penulis gunakan sebagai kriteria dan triangulasi untuk pengecekan keabsahan data di atas juga penulis melakukan pembahasan melalui diskusi dengan rekan-rekan sejawat. Hal ini digunakan karena merupakan salah satu teknik untuk pengecekan keabsahan data dalam suatu penelitian. Diskusi dengan rekan-rekan sejawat dilakukan untuk mempertahankan agar penulis tetap tegar mempertahankan sikap terbuka dan kejujuran dari data yang dikumpulkan serta membantu penulis untuk tetap konsisten dan fokus terhadap pokok permasalahan yang dibahas.

⁸Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001), 171.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Tentang SMA Negeri 6 Palu

Setelah penulis mengadakan penelitian dengan mendapat berbagai informasi dan keterangan dalam hal Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kritis Peserta Didik Melalui Pemberian Tugas Individu di SMA Negeri 6 Palu. Berikut ini penulis mengatakan beberapa hal yang dijadikan agenda pembahasan, diantaranya sejarah singkat berdirinya SMA Negeri 6 Palu, Keadaan Pendidik, Keadaan Peserta didik, Struktur Kepengurusan SMA Negeri 6 Palu, serta sarana dan prasarana pendidikan.

1. Sejarah Singkat SMA Negeri 6 Palu

Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 6 Palu didirikan berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : SK.035/0/1995 tanggal 26 Oktober 1995. SMA 6 Palu beralamat di jalan padanjakaya kelurahan Duyu kecamatan Tatanga. Sejak berganti status dari Sekolah Percontohan menjadi SMA Negeri 6 Palu terus berkembang sesuai dengan tuntutan zaman. Demikian pula kurikulumnya, berlaku secara nasional.

“Sejak berdirinya tahun 1995 sampai saat ini, SMA Negeri 6 Palu telah dipimpin oleh 9 kepala sekolah, yakni : Drs. H. Sutriady Ngewa dan Drs. Hasan Ruslan (periode tahun 1995-1996) hingga Drs. H. Tasrip Rantenai, MM (periode 2012- Sekarang)”.¹

SMA Negeri 6 Palu memperlihatkan Perkembangan Status Sekolah yang begitu pesat dari Sekolah Standar (1995), Sekolah Standar Nasional (2009) hingga diresmikan Sekolah Pelaksana PSB (*Pusat Sumber Belajar*) (2010) yang dipimpin oleh kepala sekolah yang memiliki kepemimpinan

¹ Tasrip Rantenai, Kepala sekolah SMA Negeri 6 Palu, “Wawancara”, *Depan ruangan Kepala Sekolah*, Pada Tanggal 23 September 2019, pukul 09:00

sebagai *Top Leader* sehingga menjadikan SMA Negeri 6 Palu sebagai sekolah produktif.

Setelah perubahan tersebut, SMA Negeri 6 Palu terus berbenah diri sehingga mampu memenuhi kebutuhan masyarakat sekitarnya, khususnya masyarakat kota Palu. Semua itu tak lain untuk meningkatkan kecerdasan generasi bangsa sesuai dengan tuntutan masyarakat yang begitu cepat berkembang.

Sejak berdirinya tahun 1995 sampai saat ini, SMA Negeri 6 Palu telah dipimpin oleh 9 kepala sekolah, yakni :

Tabel I

Nama-nama Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Palu yang pernah menjabat dari Tahun 1995-2019

No.	N a m a	PeriodeTahun
1.	Drs. H. Sutriady Ngewa (Alm)	1995 – 1996
2.	Drs. Sumarni AK. Razak	1996 – 1998
3.	H. baso lamakarate, BA	1998 – 1999
4.	Drs. H. Tamrin syarief	1999 – 2002
5.	Muhammad ali, S.Pd	2002 – 2003
6.	Drs. Aman samudin	2003 – 2005
7.	Muhammad ali, S.Pd. MM	2005 – 2007
8.	Drs. Padlilah, MM	2007 – 2012
9.	Drs. H. Tasrip rantenai, MM	2012 – Sekarang

Sumber data: Profil SMA Negeri 6 Palu Tahun 2019.²

2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah

Berdasarkan uraian tersebut dapat dipahami bahwa SMA Negeri 6 Palu, bahwa mudah dijangkau oleh masyarakat sekitar. Hal ini tentunya memudahkan bagi masyarakat mengakses pendidikan khususnya

²Sumber data: *Profil SMA Negeri 6 Palu Tahun 2019*

pendidikan menengah atas sebagai persyaratan untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan tinggi. Adapun visi, misi dan tujuan sekolah sebagai berikut:

a. Visi

Mewujudkan sekolah yang unggul dalam prestasi, imtaq dan iptek yang berbasis aplikasi sains dan TIK serta berwawasan lingkungan.

b. Misi Sekolah

1. Melaksanakan pengembangan kurikulum dan peningkatan kompetensi lulusan (SKL) baik akademik, maupun sesuai dengan SNP (Standar Nasional Pendidikan).
2. Melaksanakan pengembangan kurikulum yang adaptif dan proaktif sesuai dengan standar nasional pendidikan.
3. Melaksanakan pengembangan inovasi dalam pembelajaran dan bimbingan yang kondusif, efektif, kreatif, inovatif, efisien dan menyenangkan, melalui pendekatan, mastery learning, dan problem solving.
4. Melaksanakan pengembangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di sekolah, sesuai dengan SNP.
5. Melaksanakan pengembangan fasilitas sarana sekolah yang memadai sesuai dengan SNP.
6. Melaksanakan pengembangan manajemen sekolah sesuai dengan SNP

7. Melaksanakan pengembangan pembiayaan pendidikan di sekolah yang sesuai SNP.
8. Melaksanakan pengembangan system penilaian pendidikan di sekolah yang sesuai SNP Melaksanakan pengembangan sekolah yang berwawasan lingkungan.

c. Tujuan Sekolah

1. Meningkatkan perolehan nilai Ujian Nasional (UN)
2. Meningkatkan jumlah siswa yang diterima di Perguruan Tinggi Negeri (PTN)
3. Menumbuhkan dan meningkatkan penghayatan dan pengamalan ajaran agama
4. Memiliki kelompok siswa kreatif dan inovatif dalam aplikasi sains
5. Memiliki tim olahraga berprestasi pada cabang atletik, sepak bola, dan takraw
6. Memiliki tim seni yang berprestasi
7. Memiliki siswa yang mampu dalam kompetensi olimpiade MIPA dan komputer
8. Memiliki kelompok debat bahasa asing (bahasa inggris dan bahasa arab).

3. Keadaan Tenaga Pendidik di SMA NEGERI 6 PALU

“Tenaga pendidik (guru) di SMA Negeri 6 Palu yaitu yang PNS 36 Orang, yang Honor 12 Orang dan TU 4 Orang”.³

³ Tasrip Rantenai, Kepala sekolah SMA Negeri 6 Palu, “Wawancara”, *Depan ruangan Kepala Sekolah*, Pada Tanggal 23 September 2019, pukul 09:00

Salah satu komponen penting dalam proses pendidikan adalah pendidik. Dalam proses pembelajaran, pendidik memiliki peran yang penting dalam kaitannya dengan berhasil tidaknya proses pembelajaran yang dilaksanakannya. Mengingat besarnya fungsi dan tanggung jawab pendidik, maka setiap calon pendidik tidak hanya cukup bermodalkan ijazah keguruan, melainkan harus melengkapi dirinya dengan berbagai keterampilan-keterampilan yang dapat menunjang pelaksanaan proses pembelajaran, sehingga dapat menjadi pendidik yang profesional dalam menjalankan tugas tersebut.

Pendidikan merupakan salah satu harapan dan tumpuan setiap masyarakat Bangsa dan Negara, terkait teknis pelaksanaan disetiap disekolah itu sendiri, akan dikatakan berhasil apabila ada beberapa komponen yang saling membantu antaran pendidik dalam hal sebagai pengejar merupakan faktor yang dominan dalam sebuah tujuan yang dicapai dalam pendidikan. Sebab sebagaimana tersedianya kelengkapan saran dan prasarana yang memadai apabila tidak ditunjukan dengan keberadaan pendidik baik secara kualitas maupun kuantitas maka kemungkinan besar tidak akan mencapai sebuah tujuan yang sukses dalam pendidikan. Adapun tenaga pendidikan SMA NEGERI 6 PALU yang dapat penulis uraikan melalui tabel di bawa ini:

Tabel II
Keadaan Tenaga Pendidik SMA NEGERI 6 Palu

a. Daftar guru PNS :

NO	NAMA / NIP	L/ P	Gol. RUANG	JABATAN GURU	Mata Pelajaran Yang Diajarkan
1.	Drs.H. Tasrip Rantenai, MM 19610214 198903 1 005	L	IV/b	Guru Tetap	Sejarah
2.	Dra. Sitti Hadijah 19610805 198703 2 012	P	IV/b	Guru Tetap	PKN
3.	Dra.Hj. Salmia 19640320 199103 2 012	P	IV/b	Guru Tetap	Sejarah
4.	Drs. Amiruddin 19640202 199303 1 021	L	IV/b	Guru Tetap	PKN
5.	Saiful, S.Pd 19691008 199803 1 009	L	IV/b	Guru Tetap	FISIKA
6.	Dra. Alse M.Itras A.D 19661025 199403 2 007	P	IV/b	Guru Tetap	BIOLOGI
7.	Andi Fahrur, S.Pd 19700502 199602 1 001	L	IV/b	Guru Tetap	Pendidikan Seni
8.	Dra. Yohana Lappa 19650615 199412 2 001	P	IV/b	Guru Tetap	B. Indonesia
9.	Moch. Nurchamid. S.Pd 19600217 198703 1 008	L	IV/b	Guru Tetap	Mate-matika
10.	Hi. Murjadil, S.Pd.,MM 19680201 199601 1 001	L	IV/b	Guru Tetap	Biologi
11.	Ahmad. A Taumbung, S.Pd 19640914 19870 3 1 017	L	IV/b	Guru Tetap	B.Indonesia

12.	Hj. Nurhaidah, S.Pd., M.Pd 19670708 198901 2 004	P	IV/b	Guru Tetap	BIOLOGI
13.	Drs. I. Gede Sakius 19651228 199503 1 003	L	IV/b	Guru Tetap	B.Indonesia
14.	Suarsa, S.Pd 19660611 199403 2 004	P	IV/b	Guru Tetap	Bhs. Inggris
15.	Hi. Ardani, S.Pd 19681117 199801 1 001	L	IV/b	Guru Tetap	Fisika
16.	Hj. Nursibah, S.Pd 19600421 198303 2 012	P	IV/a	Guru Tetap	BIOLOGI
17.	Dra. Inapisa 19651231 199903 2 035	P	IV/a	Guru Tetap	Pendidikan Agama Islam
18.	Drs. Amiruddin. HS 19691203 200312 1 008	L	IV/a	Guru Tetap	Pendidikan Agama Islam
19.	Haldun Kadir, S.Pd.,M.PMat 19680808 200312 1 006	L	IV/a	Guru Tetap	Mate-matika
20.	Dra.Donna Agnes Pardede 19630217 200604 2 003	P	III/d	Guru Tetap	Sosiologi
21.	Endro Sulistiyono, S.Pd. 19801217 200604 1 009	L	III/d	Guru Tetap	Biologi
22.	Endar Wahyuli, SE.,M.Pd 19740914 200604 2 008	P	III/d	Guru Tetap	Ekonomi
23.	Hj. Irmawati, S.Pd 19721217 200701 2 012	P	III/d	Guru Tetap	Kimia
24.	Ramlah, SE 19750917 200701 2 018	P	III/d	Guru Tetap	Akuntansi

25.	Nur Azizah, S.Pd 19790615 200701 2 033	P	III/d	Guru Tetap	Kimia
26.	Indah Sri Wahyuni, SE., M.Pd 19760706 200701 2 034	P	III/c	Guru Tetap	Ekonomi
27.	Muis, S.Pd 19831213 200903 1 003	L	III/c	Guru Tetap	BP / BK
28.	Wirdawaty, S.Pd 19820502 201001 2 009	P	III/c	Guru Tetap	BP / BK
29.	Mu'jizat. Hi. Lolo. S.Ag 19750120 201001 2 006	P	III/c	Guru Tetap	Bahasa Arab
30.	Fadli Abd. Rasyid, S.Sos 19791122 2009031 001	L	III/c	Guru Tetap	Sosiologi
31.	Andy Mutia, S.Pd 19820326 200904 2 001	P	III/c	Guru Tetap	Sejarah
32.	Muzakir, S.Pd 19800520 200903 1 001	L	III/c	Guru Tetap	Geografi
33.	Sunardi, S.Pd.,M.Pd 19820211 201101 1 002	L	III/b	Guru Tetap	Fisika
34.	Berianto, S.Pd. 19830829 201101 1 006	L	III/b	Guru Tetap	Kimia
35.	Dian Anggraini, S.Pd.,M.Pd 19870316 201101 2 015	P	III/b	Guru Tetap	Bhs. Ingris
36.	I Made Suartika, S.Th 19770908 201411 1 002	L	II/c	Guru Tetap	Pend. Agama Kristen

b. Daftar guru honorer

No	Nama	Jenis kelamin	Jabatan	Mata Pel Di ajarkan
1	Rosnaeni, S.Pd	P	GTT	Bhs Inggris
2	Heni Aliasari, S.Pd	P	GTT	Biologi
3	Nur Rahmi, S.Pdi	P	GTT	Pend. Agama Islam
4	Hikmah, S.Pd	P	GTT	Prakarya
5	Syamsudin A.Noar, S.Pd	L	GTT	Matematika
6	Sri Endang Widiastuti, S.Pd	P	GTT	Matematika
7	Nur Hidayah, S.Pd	P	GTT	Bahasa Indonesia
8	Jein Feybe Talundu, S.Pd	P	GTT	Geografi
9	Irjan	L	GTT	P. Seni
10	Edwar, S.Pd	L	GTT	PenjasKes
11	Zahrudin, S.Pd	L	GTT	BPAP
12	Musdalifah, S.Pd	P	GTT	Matematika

c. Daftar pegawai TU

No.	Nama / NIP	L/P	Pangkat/Gol. Jabatan
1	Herman Dg. Sani, S.Sos 19621221 198602 1 003	L	Penata Tkt 1 III/d Kasubag Tata Usaha
2	Romasli Situmorang 19640214 198603 2 013	P	Penata Muda Tkt. I, III/b Pelaksana
3	Muhamading Hi.Lambi 19681025 199203 1 010	L	Penata Muda Tkt. I, III/b Pelaksana
4	Suparmi,SE 19810429 201407 2 001	P	Penata Muda , III/a Pelaksana

Sumber data: Profil SMA Negeri 6 Palu Tahun 2019.⁴

⁴ Sumber data: *Profil SMA Negeri 6 Palu Tahun 2019*

4. Keadaan Peserta Didik di SMANegeri 3 Sigi Sibalaya Utara Kecamatan Tanambulava Kabupaten Sigi

Peserta didik merupakan salah satu komponen dari pendidikan. Peserta didik memiliki kedudukan penting pendidikan dalam sebuah interaksi pendidikan. Pendidik tidak akan bisa melakukan aktifitas mengajar tanpa kehadiran peserta didik sebagai subjek pembinaan, jadi peserta didik adalah kunci dalam terjadinya interaksi edukatif.

“Mengenai keadaan Peserta didik SMA Negeri 6 Palu terdiri dari, kelas X 211 Orang, kelas XI 159 Orang, dan kelas XII 100 Orang.

Tabel III
Tabel Keadaan Peserta Didik kelas X,XI, dan XII SMA 6 Palu
Berdasarkan Umur

NO	KELAS	L	P	JUMLAH
1.	X	92	119	211
2.	XI	65	94	159
3.	XII	37	63	100
	JUMLAH	194	276	470

Sumber data: *Profil SMA Negeri 6 Palu Tahun 2019*.⁵

5. keadaan Kurikulum dan sarana dan pasarana

Bentuk pendidika yang akan datang diarahkan pada pengembangan potensi peserta didik yang mampu menghadapi dan memecahkan masalah kehidupan yang terjadi di tengah masyarakat. Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka proses

⁵ Sumber data: *Profil SMA Negeri 6 Palu Tahun 2019*

pembelajaran yang terjadi di SMA Negeri 6 Palu semaksimal mungkin diupayakan mengikuti perkembangan yang ada dengan melakukan inovasi dan kreativitas dalam pelaksanaannya.

Dokumen model kurikulum disusun dengan merujuk pada Peraturan Pemerintah No. 13 tahun 2015 tentang Perubahan Kedua Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan, Permendikbud No. 20 Tahun 2016 tentang Standar Kompetensi Lulusan Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud No. 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah, Permendikbud No. 22 Tahun 2016 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, dan Permendikbud No. 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan. Semua aturan tersebut diimplementasikan pada kelas X, XI dan XII.

Sesuai Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,⁶ dikatakan bahwa Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warganegara demokratis serta bertanggung jawab. Dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan tersebut, menjadi tanggung jawab bersama antara pemerintah, masyarakat, dan orang tua peserta didik.

⁶ Undang-undang RI No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.

Mutu pendidikan merupakan masalah yang dijadikan agenda utama untuk diatasi dalam kebijakan pembangunan pendidikan. Karena hanya dengan pendidikan yang bermutu, akan diperoleh lulusan yang bermutu yang mampu membangun diri, keluarga, masyarakat, bangsa, dan negara. Sejalan dengan itu, telah pula digariskan kebijakan mengenai pemerataan kesempatan pendidikan yang bukan hanya menambah fasilitas pendidikan secara kuantitatif melainkan juga seluruh komponen secara kualitatif. Dengan kata lain adalah pemerataan kesempatan pendidikan yang bermutu pada semua jalur, jenis, dan jenjang pendidikan. Termasuk dalam kebijakan Sekolah Menengah Atas (SMA).

Kurikulum 2013 (K-13) adalah kurikulum yang berlaku dalam Sistem Pendidikan Indonesia. Kurikulum ini merupakan kurikulum tetap diterapkan oleh pemerintah untuk menggantikan Kurikulum-2006 (yang sering disebut sebagai Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang telah berlaku selama kurang lebih 6 tahun. Kurikulum 2013 masuk dalam masa percobaanya pada tahun 2013 dengan menjadikan beberapa sekolah menjadi sekolah rintisan. Penerapan kurikulum 2013 yang menerapkan metode belajar siswa lebih aktif belum sepenuhnya diminati. Hal ini lebih disebabkan masih kurangnya sarana dan prasarana penunjang. Kondisi ini yang membuat reaksi kalangan siswa beragam. Beralihnya kurikulum KTSP dan Kurikulum 13 di mulai dari tahun ajaran 2016/2017, tujuan dari menerapkan kurikulum K13 dengan cara mengikuti pelatihan setiap guru secara bertahap untu bisa mengetahui bagaimana kurikulum Kurikulum 13

itu di terapkan dalam kelas. Kurikulum 2013 memiliki empat aspek penilaian, yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan, aspek sikap, dan perilaku. Menurut bapak mujadir selaku wakil kepala sekolah bidang kurikulum di SMA Negeri 6 Palu dia berpendapat bahwa di dalam Kurikulum 2013, terutama di dalam materi pembelajaran terdapat materi yang dirampingkan dan materi yang ditambahkan. Materi yang dirampingkan terlihat ada di materi Bahasa Indonesia, IPS, PPKn, dsb., sedangkan materi yang ditambahkan adalah materi Matematika.

Menurut bapak murjadil untuk pelatihan terkait kurikulum 2013 disekolah SMA Negeri 6 Palu sudah menerapkan beberapa pelatihan untuk tenaga pendidik, karena pelatihan adalah salah satu program wakil kepala sekolah bagian kurikulum. Adapun evaluasi penerapan kurikulum 2013 didalam kelas menurut bapak mujadir bahwa penerapan kurkulum 2013 di SMA Negeri 6 Palu belum mencapai kesempurnaan namun penerapan kurikulum 2013 sudah cukup baik.

Program kerja wakil kepala sekolah bagian kurikulum menurut yang disampaikan bapak mujadir adalah:

1. Membuat buku satu dan dua
2. Membagi tugas guru
3. Membuat jadwal pembelajaran
4. Merencanakan dan melaksanakan ujian

Kekurangan dalam penerapan kurikulum 2013 menurut bapak mujadir kurangnya sarana dan prasarana untuk menunjang suksesnya pendidikan, salah satunya adalah kurangnya buku untuk di pinjamkan kesiswa dikarenakan kurangnya jumlah buku yang ada di SMA Negeri 6 Palu.

SMA Negeri 6 Palu terletak di Jalan padanjakaya No. 58 Kecamatan Tatanga, Kota Palu, Provinsi Sulawesi Tengah. Letaknya yang strategis dan mudah terjangkau kendaraan umum sangat mendukung masyarakat Kota Palu dan sekitarnya untuk dapat melanjutkan pendidikan ditingkat SLTA. SMA Negeri 6 Palu menempati lahan seluas ± 2 Ha. Lokasi yang cukup luas tersebut memungkinkan Sekolah ini memiliki berbagai fasilitas yang dapat menunjang prestasi siswa dan guru-guru, baik prestasi akademik (kurikuler) maupun prestasi di bidang ekstrakurikuler (olahraga, seni, dan sebagainya).

Membenahi lokasi yang cukup luas tentunya membutuhkan perhatian yang serius oleh seluruh komponen yang terkait, dana yang besar serta waktu yang lama. Sejak pergantian kepala sekolah dari awal sampai kepala sekolah yang menjabat sekarang banyak perubahan yang dirasakan oleh warga sekolah tentang perubahan fisik sekolah seperti halnya pembuatan tandom dap air untuk wudhu yang kapasitasnya cukup besar, pengaspalan jalan disekitar halaman SMA Negeri 6 Palu yang dapat dinikmati kenyamanan oleh seluruh pengguna jalan di lokasi tersebut, pembuatan pagar keliling sepanjang lokasi SMA Negeri 6 Palu, pembangunan gedung laboratorium IPA dan gedung Pusat Sumber Belajar

(PSB) dan masih banyak lagi kebijakan-kebijakan kepala sekolah dalam pembangunan.

Kepala Sekolah sebagai pengambil kebijakan dan warga sekolah sebagai pendukung selalu ingin melakukan perubahan yang dapat meningkatkan kenyamanan, ketenangan, kedamaian dan keamanan berada di dalam lingkungan sekolah. Untuk lebih jelasnya tentang masalah sarana prasarana sekolah dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel IV
Tabel Keadaan sarana dan prasarana sekolah SMA N 6 palu

No	Sarana/Ruang	Jml	Luas (m ²)	Kondisi		
				Baik	Rusak	
					Berat	Ringan
	Laboratorium Biologi	1	190,50	√		
	Laboratorium Bahasa	1	134,00	√		
	Laboratorium Komputer	1	109,00	√		
	Ruang Perpustakaan	1	160,83	√		
	Rang BP/BK	1	18,00	√		
	Ruang KBM	14	108,00	√		
	Ruang Kepala Sekolah	1	32,00	√		
	Ruang Guru	1	185,58	√		
	Ruang Tata Usaha	1	31,28	√		
	Ruang Osis	1	18,00	√		
	Kamar Mandi / WC Guru	1	6,00	√		
	Kamar Mandi / WC Siswa	1	9,00	√		
	Guru	1	109,00	√		
	Gudang	1	63,70	√		
	Mushallah	1	142,00	√		
	Rang PSB	1	78,00	√		

Sumber data: *Profil SMA Negeri 6 Palu Tahun 2019.*⁷

⁷ Sumber data: *Profil SMA Negeri 6 Palu Tahun 2019*

B. Bagaimana Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Daya Kritis Peserta Didik Melalui Pemberian Tugas

Adapun Upaya yang dilakukan Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Palu dalam Meningkatkan Daya Kritis Peserta Didik Melalui Pemberian Tugas:

“Dari hasil wawancara upaya guru dalam meningkatkan daya kritis peserta didik itu yang pertama masuk dalam kelas melihat situasi dan kondisi peserta didik apakah siap menerima pelajaran atau tidak. Kemudian mengalihkan perhatian peserta didik lalu memotivasi peserta didik dan memperhatikan pemahaman-pemahaman peserta didik dikarenakan setiap peserta didik berbeda-beda pemahaman yang telah dipelajari tersebut, dan yang terakhir itu menggunakan strategi yang telah dirancang didalam Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).⁸

1. Menyiapkan fisik dan mental peserta didik

Sebagai guru harus melihat situasi dan kondisi peserta didik, apakah sudah siap menerima pelajaran atau belum. Karena apabila peserta didik tidak siap fisik dan mentalnya dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran akan berlangsung sia-sia atau tidak efektif, karena peserta didik ada yang kurang sehat dan ada juga peserta didik yang menghayal atau pikirannya ada diluar kelas sehingga tidak fokus belajar. Dengan siap fisik dan mental, maka peserta didik akan bias belajar lebih efektif.

2. Meningkatkan konsentrasi

Mengalihkan perhatian sehingga peserta didik konsentrasi dan fokus apa yang disampaikan oleh guru. Apabilah pesera didik tidak dapat

⁸ Inapisa, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Palu
“Wawancara”, Dalam Ruangan Guru, Pada Tanggal 23 September 2019

berkonsentrasi dan terganggu oleh berbagai hal diluar kelas sehingga tidak fokus terhadap belajar, maka proses dan hasil belajar tidak akan maksimal. Sebagai guru harus tau kararakter peserta didik masing-masing. Karena ada juga peserta didik yang lebih suka belajar dalam kondisi lain selain ketenangan.

3. Meningkatkan motivasi belajar

Memotivasi sangatlah penting, karena motivasi juga merupakan faktor penting dalam belajar. Tidak akan ada keberhasilan belajar diraih apabila peserta didik tidak memiliki motivasi yang tinggi.

4. Belajar sesuai gaya belajar

Setiap peserta didik punya gaya belajar yang berbeda-beda satu sama lain. Guru harus mampu memberikan situasi dan suasana belajar yang memungkinkan agar semua gaya belajar peserta didik terakomodasi dengan baik. Di sini guru harus bisa memilih strategi, metode, teknik dan model pembelajaran yang sesuai.

Gaya belajar yang terakomodasi dengan baik juga akan meningkatkan hasil belajar peserta didik, sehingga mereka dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak mudah terganggu oleh hal-hal lain di luar kegiatan belajar yang berlangsung.

5. Menggunakan strategi belajar

Sebagai guru harus membantu peserta didik agar bisa menggunakan berbagai strategi belajar yang sesuai dengan materi yang

sedang dipelajari. Setiap pelajaran akan memiliki karakter yang berbeda-beda sehingga strateginya juga berbeda pula.

Pemberian tugas atau resitasi itu bertujuan agar peserta didik memiliki hasil belajar yang lebih mantap, karena peserta didik melaksanakan latihan-latihan selama mengerjakan tugas.

“Hal yang utama dan utama adalah pada pertemuan pertama menjelaskan materi yang ada, lalu memberikan tugas dan ditetapkan batas waktunya dalam mengumpulkan, diperiksa, dinilai tugas-tugas yang telah diberikan dan dibahas tentang hasilnya atau dibahas pertemuan selanjutnya. Adapun cara-cara dalam memberikan tugas terhadap peserta didik adalah yang pertama, tugas membuat makalah, kedua tugas membuat rangkuman, ketiga tugas hafalan, keempat tugas praktek. Dalam pemberian tugas guru harus mengevaluasi tugas-tugas yang telah diberikan terhadap peserta didik”.⁹

Berikut cara-cara pemberian tugas:

1. Tugas membuat makalah, yang pertama dipresentasikan lalu didiskusikan. Menggunakan metode diskusi
2. Tugas membuat rangkuman, yang pertama mempelajarinya, lalu di paparkan di depan kelas apa yang telah dipahami tanpa membawa buku.
3. Tugas hafalan, dimana peserta didik menghafal ayat yang telah dipelajari lalu menghadap kepada gurunya.
4. Tugas praktek, dimana peserta didik melakukan praktek sholat jenaza dan memandikan jenaza.

⁹ Inapisa, Guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 6 Palu
“Wawancara”, Dalam Ruangan Guru, Pada Tanggal 23 September 2019

Adapun wawancara terhadap peserta didik di SMA Negeri 6 Palu sebagai berikut:

“Ibu lebih banyak menjelaskan materi setelah itu memberikan tugas entah tugas makalah, tugas rangkuman, tugas hafalan, dan tugas praktek. Selain itu kami sebagai peserta didik mengerti apa yang dijelaskan oleh ibu. Kemudian ibu memberikan tugas seperti materi yang dijelaskan oleh ibu sendiri sehingga kami lebih paham lagi terhadap materi yang telah kami pelajari”.¹⁰

C. Apa Kendala dan solusi Guru Pendidikan Agama Islam dalam memberikan tugas melalui daya kritis peserta didik di SMA Negeri 6 palu?

Kendala guru pendidikan agama Islam dalam memberikan tugas individu kepada peserta didik yaitu, pada saat peserta didik diberi tugas individu menghafal surah-surah pendek, banyak yang meminta izin keluar kelas dan kurangnya minat peserta didik dalam menghafal surah-surah pendek tersebut karena adanya ketidak mampuan untuk menghafal. Hal ini dibuktikan saat guru pendidikan agama Islam memberika tugas individu kepada peserta didik di SMA Negeri 6 Palu.

Solusi guru pendidikan agama Islam dalam memberikan tugas yaitu,

1. Memberikan semangat kepada peserta didik contohnya, memberikan motivasi serta dukungan terhadap peserta didik,
2. Mencari kemauan peserta didik, contohnya mengetahui kemauan belajar peserta didik

¹⁰ Rifald, Rahma, Nur Hidayah, Peserta Didik di SMA Negeri 6 Palu “Wawancara”, Di dalam Kelas, Pada Tanggal 24 September 2019

3. Melatih peserta didik, pendekatan individu terhadap peserta didik, memberikan keyakinan bahwa peserta didik mampu,
4. Memberikan latihan, Contoh membawa kegiatan-kegiatan sekolah yang berharga terhadap minat peserta didik, megaktifkan peserta didik untuk mengerjakan tugas sendiri.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari kesimpulan uraian diatas dalam pembahasan ini, penulis dapat mengemukakan hal-hal pokok Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Daya Kritis Peserta Didik Melalui Pemberian Tugas di SMA Negeri 6 Palu sebagai kesimpulan dari isi skripsi yaitu.

1. Upaya guru dalam meningkatkan daya kritis peserta didik itu yang pertama masuk dalam kelas melihat situasi dan kondisi peserta didik apakah siap menerima pelajaran atau tidak. Kemudian mengalihkan perhatian peserta didik lalu memotivasi peserta didik dan memperhatikan pemahaman-pemahaman peserta didik dikarenakan setiap peserta didik berbeda-beda pemahaman yang telah dipelajari tersebut, dan yang terakhir itu menggunakan strategi yang telah dirancang didalam rpp.
2. Kemudian menyangkut pemberian tugas dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yaitu pada pertemuan pertama menjelaskan materi yang ada, lalu memberikan tugas dan ditetapkan batas waktunya dalam mengumpulkan, diperiksa, dinilai tugas-tugas yang telah diberikan dan dibahas tentang hasilnya atau dibahas pertemuan selanjutnya.

Adapun cara-cara memberikan tugas terhadap peserta didik adalah yang pertama, tugas membuat makalah, kedua tugas membuat rangkuman, ketiga tugas hafalan, keempat tugas praktek.

3. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, Peneliti memiliki masukan khususnya kepada seluruh guru yang ada di sekolah di SMA SMA Negeri 6 Palu dengan tidak mengurangi rasa hormat semoga masukan-masukan di bawah ini bermanfaat bagi keharmonisan masyarakat di SMA SMA Negeri 6 Palu:

Diharapkan kepada guru agar dapat memberikan kontribusi pemikiran atau pemahaman terhadap peserta didik bahwa dalam meningkatkan daya kritis peserta didik melalui pemberian tugas memberikan pengetahuan yang sangat bermanfaat terhadap peserta didik.

Dengan menggunakan teknik pemberian tugas dan latihan-latihan merupakan salah satu alternatif untuk meningkatkan daya kritis. Dalam mempersiapkan untuk pelaksanaan penelitian, persiapan guru lebih maksimal memulai dari rencana pelaksanaan pembelajaran sampai pada alat-alat yang dipakai, agar dalam melakukan penelitian tidak mengalami hambatan, dan membuahkan hasil seperti hasil maksimal seperti peneliti harapkan baik untuk peserta didik dan guru, jadi untuk meningkatkan daya kritis dan kelancaran dari proses belajar mengajar tergantung kepada guru dan metode yang diberikan kepada peserta didiknya, metode atau teknik apapun yang digunakan oleh seorang guru haruslah

memperhatikan keadaan dari peserta didik. Bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk meneliti lebih mendalam khususnya meningkatkan daya kritis melalui pemberian tugas.

DAFTAR PUSTAKA

Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan: Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia* Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008

Ali.Moh. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar* Bandung: SinarBaru 1998.

Ali.Muhammad. *Penelitian Pendidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung: Angkasa. 1987.

Arief.Arman, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.

Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian Ilmiah, Suatu Pendekatan Praktek*, Ed. 11;CetIX; Jakarta: Rineka, 1993.

Bahri.Syaiful Djamarah, *psikologi Belajar*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Budiarti.Elin, *Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis*, Jakarta: 2014.

Darajat. Zakiyah, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam Cet. II*; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.

Darajat.Zakiah dkk, *Ilmu Pendidikan Islam Cet. VIII*; Jakarta: Bumi Aksara. 2009.

Darajat.Zakiah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam* Jakarta: Aksara 1995.

Darajat.Zakiyah, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah Cet. I*; Jakarta: CV. Ruhama, 1994.

Depdiknas, UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Jakarta, Depdiknas, 2004.

Depdiknas, UUSPN No. 2 tahun1989 , Jakarta, Depdiknas, 1989.

Fisher, *Daya Kritis Sebuah Pengantar* Jakarta: Erlangga, 2009.

Kementerian Agama RI, Peraturan Pemerintah RI No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan.

Kementerian Agama RI, Peraturan Pemerintah RI No. 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Beorientasi Standar Proses Pendidikan.

Kompouri, *Manajemen Pendidikan*, Cet. 2; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.

Mappanganro, *Pemilikan Kompetensi Guru Makassar*: Alauddin Press, 2010.

Maryati.Frida H.Yusuf, *Upaya meningkatkan hasil belajar pada siswa, Jurnal Penelitian dan Pendidikan*, Edisi 8: 2003.

Moleong.Lexi J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.

Mulyana, *Penelitian Kualitatif*, Ct.II; Bandung Remaja Rosdakarya, 2003.

Nawawi.Hadari, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, Yogyakarta ;Gaja Mada Press 1993.

Pendidikan Keagamaan (Jakarta: Direktorat Pendidikan Agama Islam, 2011.

Rahman. Abd Getteng, *Menuju Guru Profesional dan Ber-Etika*

Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam* Cet. IV; Jakarta: KalamMulia, 2005.

Republik Indonesia, Undang-undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen.

Slameto, *Proses Belajar Mengajar Dalam Sistem Kredit Semester (SKS)*, Jakarta: Bumi Aksara, 1991.

Sudirman, N, et.all, *Ilmu Pendidikan*, Bandung: Remaja Karya, 1999.

Taufik. Nu rIsnaini, *Pedoman Pengelolaan PR*, suara guru No.4: 2001.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional.



Gambar 1: Foto SMA Negeri 6 Palu .



Gambar 2: Papan Nama Sekolah SMA Negeri 6 Palu.



Gambar 3: Struktur Organisasi SMA Negeri 6 Palu .



Gambar 4: Visi Misi SMA Negeri 6 Palu.



Gambar 5: Wawancara Dengan Kepala Sekolah Drs. H. Tasrip Rantenai, MM Di SMA Negeri 6 Palu (Tgl, 23 September 2019)



Gambar 6: Wawancara Dengan Guru Pendidikan Agama Islam Drs. Amiruddin. HS Di SMA Negeri 6 Palu.



Gambar 7: Foto Bersama Guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 6 Palu.



Gambar 8: Wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam Dra. Inapisa Di SMA Negeri 6 Palu.



Gambar 9: Foto Bersama Guru Pendidikan Agama Islam dan Peserta Didik Di SMA Negeri 6 Palu.



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Olan Sari
Nim : 15.1.01.0126
TTL : Palu, 10 Maret 1996
Agama : Islam
Alamat : Jln. Jalur Ghaza

Identitas Orang Tua

Nama ayah : Suparjo (alm)
Alamat : Jln. Jalur Ghaza
Agama : Islam
Pekerjaan : Sopir

Nama Ibu : Fatma
Alamat : Jln. Jalur Ghaza
Agama : Islam
Pekerjaan : Ibu Rumah Tangga

Latar Belakang Pendidikan

1. SDN Inpres Silae, Tamat tahun 2008
2. SMP Negeri 13 Palu, Tamat tahun 2011
3. SMK Al-khairaat Palu, Tamat tahun 2014